

GAYA BAHASA NOVEL SAAT UNTUK MENARUH DENDAM DAN SAAT UNTUK MENABURKAN CINTA KAYRA JULIUS R. SIYARANAMUAL

Irwan Syarif¹⁾, Yetty Morelent²⁾, Dainur Putri²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta Padang

E-mail: Irwansyarif47@yahoo.com

Abstract

This research of background by interest of writer to novel of Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta masterpiece of Julius R. Siyaranamual, especially the problem of Language style used by author. This research aim to for the mendeskripsikan of Language style exist in in novel of Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta masterpiece of Julius R. Siyaranamual. Theory which is used in this research is theory told by Gorys Keraf (2009) which studying about language style and diction. this Research type is research qualitative with descriptive method in the form of words written. Result of research indicate that there are usage of figurative Language style and Language style of retorik. For the style of found figurative Language : (1) equation Language style 5 data, (2) Language style of metonimia 1 data, (3) irony Language style 1 data. While Language style of retorik found : (1) Language style of apofosis 1 data, (2) style of speaking eufemismus 1 data, and (3) hyperbola Language style 23 data. Language style which do not be found by is Language style of personifikasi, metaphor, allegory, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, antonimiasia, hipalase, satire, innuendo, antifasi, paronomasia, alliteration, assonance, anastrof, apofastrof, asidenton, polisindeton, kiasmus, ellipsis, litotes, hysteron, ploenasme, perifasis, prolepsis, erotesis, silepsis, koreksio, paradox, and Language style of eksimoron. Pursuant to result of data analysis can be concluded that most dominant Language style used in novel of Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta masterpiece of Julius R. Siyaranamual is hyperbola Language style.

Keyword: Style Language, Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu wujud imajinatif yang menggambarkan masyarakat dari segala macam segi kehidupan sebagai titik tolak proses kreativitas pengarang. Sastra juga mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang

tentang kehidupan manusia yang diungkapkan melalui bahasa.

Ahadiat, (2007:10) berpendapat bahwa kesusastraan adalah pengungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan mempunyai efek yang positif terhadap kehidupan manusia.

Kemudian Semi, (2008:4) menyatakan bahwa sastra adalah sebuah nama yang diberikan atau ditempelkan kepada sebuah produk kebudayaan manusia. Sastra dapat dipandang sebagai sebuah teks yang tidak melulu untuk tujuan komunikasi praktis dan formal yang berlangsung dalam satuan waktu tertentu saja, melainkan merupakan komunikasi antara generasi dan antar nilai tertentu.

Melalui teks sastra pembaca tidak hanya memaklumi pengalaman hidup tokoh atau orang yang diceritakan tetapi juga mengambil nilai-nilai atau tema-tema yang berguna bagi meningkatkan kualitas hidup.

Secara umum karya sastra terbagi tiga yaitu; prosa, puisi, dan drama. Prosa dalam pengertian kesusastraan disebut fiksi naratif yang berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Salah satu karya sastra prosa adalah novel.

Novel menurut Taylor yang dikutip oleh (Atmazaki, 2007:40) merupakan salah satu produk karya sastra berbentuk fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks daripada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat di dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia, atau seperangkat kehidupan dalam suatu

waktu dan tempat yang eksotik dan imajinatif.

Bahasa adalah media pengungkapan yang mudah dilentur. Oleh pengarang, kelenturan bahasa itu dieksploitasi sedemikian rupa dan dengan seluas mungkin, seperti memilih sintaksis, diksi, dan ungkapan yang khusus serta pemakaian gaya bahasa.

Gaya bahasa yang dimaksudkan di sini adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Tingkah laku berbahasa ini merupakan suatu sarana sastra yang amat penting. Tanpa bahasa, tanpa gaya bahasa, sastra tidak ada. Betapapun dua atau tiga orang pengarang mengungkapkan suatu tema, alur, karakter, atau latar yang sama, hasil karya mereka akan berbeda bila gaya bahasa mereka berbeda (Baribin, 1985:64).

Sedangkan menurut Atmazaki, (2007:148) persoalan gaya bahasa sastra bukanlah tentang efisiensi efektivitas penggunaan gaya bahasa, melainkan tentang cara penggunaan bahasa untuk menghasilkan efek tertentu. Gaya bahasa sastra tidak saja dalam arti keindahan melainkan juga dalam arti pengungkapan. Efisiensi dan efektivitas berkaitan dengan tata bahasa (kalimat yang efektif adalah yang sesuai dengan kaidah bahasa, hemat dalam pengungkapan tetapi dapat menyampaikan banyak ide).

Dari pemahaman tersebut, gaya bahasa dapat disimpulkan gaya seorang pengarang dalam mewujudkan dan melahirkan hasil imajinasinya yang berangkat dari kehidupan manusia kebanyakan. Gaya bahasa adalah sebuah kunci agar karya dapat disukai dan disenangi peminat sastra itu sendiri. Novel merupakan salah satu produk karya sastra yang banyak menggunakan gaya bahasa.

Dengan begitu, penilaian baik atau buruknya novel tersebut tergantung pada pemilihan gaya penulis dalam menyampaikan cerita kepada pembaca melalui bahasa sebagai sarannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam sebuah novel.

Salah satu karya sastra yang di dalamnya menggunakan berbagai majas atau gaya bahasa adalah novel “Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta” karya Julius R. Siyaranamual. Julius R. Siyaranamual merupakan salah satu novelis yang dikenal dengan karya-karyanya. Dia banyak menulis karya sastra baik cerpen maupun novel. Pada tahun 1970 dia pernah memperoleh penghargaan Zakse Prize sebagai penulis mahasiswa terbaik Indonesia untuk bidang sosial-budaya. Karya-karyanya yang sudah dibukukan: Anak-anak Laut (1971), Menaklukan Dunia Biru (1971), Tuhan Jatuh Hati (1971), Teo

si Cilik (1972), dan Dalam Enam Jam. Novel Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta ini pernah dimuat sebagai cerita bersambung di harian Kompas, April 1978. Julius R. Siyaranamual dilahirkan di Waikabubak, Sumba, 21 September 1944. Beliau pernah belajar di sekolah tinggi Teologia Jakarta, namun tidak selesai.

Alasan penulis meneliti novel “Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta” karya Julius karena, isi novel memberikan motivasi khususnya anak muda agar lebih berhati-hati dalam bergaul. Banyak novel yang menceritakan tentang kisah cinta anak muda, tetapi penulis lebih tertarik dengan novel “Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta” karya Julius R. Siyaranamual karena, di dalam novel tersebut terdapat gaya bahasa digunakan pengarang sehingga mampu membangkitkan suasana-suasana tertentu bagi pembaca. Pengarang banyak menggunakan majas atau gaya bahasa untuk mengungkapkan emosi tokoh dan suasana hati tokoh.

Salah satu bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam novel yaitu gaya bahasa ironi yang berbunyi “kau tahu, di sini lebih gampang kita cari ular berkepala dua daripada cari perempuan yang patut dijadikan istri”.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berdasarkan contoh adalah gaya bahasa ironi atau sindiran. Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 2009:143). Pengarang menggambarkan adanya sosok wanita yang tidak jelas dalam memihak pihak-pihak yang berseteru atau sosok wanita munafik.

Berdasarkan salah satu contoh majas atau gaya bahasa yang digunakan dalam novel “Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan cinta, peneliti tertarik meneliti dan menggali lebih dalam lagi mengenai penggunaan majas atau gaya bahasa dalam novel dengan judul “Gaya Bahasa Novel Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta karya Julius R. Siyaranamual”.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) gaya bahasa yang terdapat dalam novel “Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta” karya Julius R. Siyaranamual? (2) mendeskripsikan gaya bahasa yang paling dominan yang terdapat dalam novel “Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta” karya Julius R. Siyaranamual?.

KERANGKA TEORETIS

Menurut Teuuw, (2003:20) kata *sastera* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sanskerta. Akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi”. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan, sarana. Maka dari itu *sastera* dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran”. misalnya silpasastra, buku arsitektur, kemasastraan, buku petunjuk mengenai seni cerita. Awalan *su-* berarti baik, indah sehingga *susastra* dapat dibandingkan dengan berbagai belles letter”.

Sejalan dengan hal tersebut, Ahadiat (2007:10) berpendapat bahwa kesusastraan adalah pengungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan mempunyai efek yang positif terhadap kehidupan manusia.

Menurut Taylor yang dikutip oleh (Atmazaki, 2007:40) novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks dari pada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia, atau seperangkat kehidupan dalam suatu waktu

dan tempat yang eksotik dan imajinatif. Novel menciptakan ilusi terhadap realitas aktual atau membuat dunia fiksi menjadi artifisial agar perhatian kita terarah suatu hubungan yang imajinatif antara persoalan atau tema novel dan dunia yang nyata secara aktual kita hidupi.

Sedangkan Keraf (2009:112) berpendapat bahwa, gaya bahasa dikenal dengan istilah *style*. Istilah *style* diturunkan dengan kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2010:277) mengungkapkan bahwa *stile* pada hakikatnya merupakan teknik, teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang dapat diungkapkan. Teknik itu sendiri, juga merupakan suatu bentuk pilihan, dan pilihan dapat dilihat pada bentuk ungkapan bahasa seperti yang dipergunakan dalam sebuah karya.

Dari pemahaman tersebut, gaya bahasa dapat disimpulkan gaya seorang

pengarang dalam mewujudkan dan melahirkan hasil imajinasinya yang berangkat dari kehidupan manusia kebanyakan. Gaya bahasa adalah sebuah kunci agar karya dapat disukai dan disenangi peminat sastra itu sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang nantinya akan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan tergambar dari teks-teks tokoh novel yang diteliti.

Objek penelitian adalah novel “Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta” karya Julius R. Siyaranamual. Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini difokuskan kepada gaya bahasa yang terdapat dalam novel tersebut.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti mengadakan pengamatan langsung mencatat dan mengumpulkan jenis-jenis gaya bahasa ditemukan dalam novel “Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta” karya Julius R. Siyaranamual, selanjutnya peneliti menganalisis tiap-tiap jenis gaya bahasa yang ditemukan.

Pengumpulan data dilakukan dengan: (1) Membaca dan memahami novel “Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta” Karya Julius R.

Siyaranamual, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang isi novel yang akan diteliti, (2) menandai bagian-bagian novel yang berhubungan dengan penelitian, (3) mencatat kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa sesuai dengan teori, dan (4) Memasukkan gaya bahasa yang ditemukan ke dalam format inventarisasi data.

Data dianalisis sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan setiap penggunaan gaya bahasa dalam novel “Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta”. (2) Mendeskripsikan gaya bahasa dalam novel “Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta”. (3) Menganalisis kalimat yang mengandung gaya bahasa sesuai dengan teori yang digunakan. (4) Menemukan gaya bahasa yang dominan digunakan dalam novel “Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta” karya Julius R. Siyaranamual untuk merumuskan kesimpulan.

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah ketekunan pengamatan. Menurut Moleong, (2013:329) ketekunan pengamatan adalah teknik pengujian keabsahan data yang bermaksud menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan dari hal-hal tersebut secara terperinci. Penulis menggunakan

pengamatan dengan teliti agar semua pengamatan tersebut menjadi jelas.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Analisis penelitian ini dilakukan terhadap novel “Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta” karya Julius R. Siyaranamual. Novel “Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta” karya Julius R. Siyaranamual tersebut terbitan pada tahun 1992, tebal halaman 135 halaman. Adapun yang akan dianalisis adalah mengenai gaya bahasa, yang digunakan oleh pengarang dalam novel tersebut.

Gaya bahasa yang ditemukan dalam novel “Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta” karya Julius R. Siyaranamual adalah gaya bahasa kiasan dan gaya bahasa retorik. Gaya bahasa kiasan tersebut meliputi gaya bahasa persamaan atau simile, metonimia, ironi.

Selanjutnya gaya bahasa retorik meliputi apofisis, eufemismus, hiperbola. Berdasarkan kedua jenis gaya bahas tersebut, maka jumlah data yang ditemukan adalah sebanyak 32 gaya bahasa, yaitu persamaan atau simile 5 buah data, metonimia 1 buah data, ironi 1 buah data, apofisis 1 buah data, eufemismus 1 buah data, hiperbola 23 data. Gaya bahasa yang lebih dominan adalah gaya bahasa hiperbola yaitu 23 data.

Pembahasan Hasil Analisis Data

Novel “Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta” karya Julius R. Siyaranamual menceritakan tentang pasangan muda yang bernama Bahar dan Eri. Persahabatan yang berujung dengan pernikahan, keduanya harus menikah muda karena Eri sudah hamil.

Pada novel ini, juga banyak memberikan pesan untuk memotivasi pembaca. Selain itu, didalam novel tersebut juga terdapat amanat untuk orang dewasa, khususnya yang telah berkeluarga, agar dapat menerima kekurangan dan kelebihan pasangannya.

Dalam novel ini, gaya bahasa yang mengandung motivasi untuk pembaca adalah: (1) “Tukang pancing di air keruh.” (Novel “Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta” karya Julius R. Siyaranamual, halaman 8). Tukang pancing di air keruh berarti orang-orang yang suka mencari keuntungan pada saat suasana sedang kacau, atau mengambil keuntungan disaat orang lain menderita.

Dari penjelasan tersebut diharapkan dapat memotivasi pembaca agar kelak nanti janganlah menjadi sosok manusia yang selalu memanfaatkan kelemahan orang lain. (2) Masih duduk dibangku sekolah, maka sebuah perkawinan adalah berarti menggadaikan masa depan”

(Novel “Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta” karya Julius R. Siyaranamual, halaman 39). Semoga dengan gaya bahasa tersebut, dapat memotivasi anak sekolah agar mengutamakan pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu jalan menuju kesuksesan.

Terkait dengan penelitian ini. Penulis menemukan 32 gaya bahasa yang dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang dikemukakan oleh Gorys Keraf tahun 2009. Adapun perbandingan antara hasil penelitian penulis dengan penelitian relevan yaitu (1) Selia Wardaningsih, mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan, Tahun 2004, Universitas Bung Hatta. Dengan judul “Gaya Bahasa Semau Gue” karya Eddy D. Iskandar. Dari hasil penelitian diperoleh 62 gaya bahasa yaitu: 27 buah persamaan, 7 buah paralelisme, 11 buah tautologi, 2 buah personifikasi, 3 buah metafora, 5 buah hiperbola, 2 buah paradoks, 3 buah enumerasi, 1 buah klimaks, (2) Marlina, Mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Tahun 2005, Universitas Bung Hatta. Dengan judul “Penggunaan Gaya Bahasa Novel Prasasti Karya Melvi Yendra”. Dari hasil penelitian diperoleh 58 gaya bahasa retorik terdapat gaya bahasa: hiperbola 20 buah, paralelisme 13 buah, tautologi 11 buah,

pleonasme 8 buah, klimaks 5 buah, dan enumerasi 1 buah.

Pentingnya gaya bahasa dalam sebuah karya sastra seperti novel, karena dengan gaya bahasa menarik akan dapat membawa pembaca kepada pesan yang akan disampaikan oleh pengarang dan amanat melalui novel “Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkn Cinta” karya Julius R. Siyaranamual. Menarik atau tidaknya suatu karya sastra seperti novel, tergantung keahlian seseorang pengarang menggunakan gaya bahasa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu: Gaya bahasa yang terdapat dalam novel Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta karya Julius R. Siyaranamual yaitu gaya bahasa kiasan dan gaya bahasa retorik. Gaya bahasa kiasan meliputi gaya bahasa persamaan atau simile, metonimia, dan ironi. Sedangkan gaya bahasa retorik meliputi gaya bahasa apofisis, eufemismus, dan gaya bahasa hiperbola. Penggunaan gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa hiperbola, makna yang ingin disampaikan melalui gaya bahasa hiperbola adalah agar nampak lebih menarik oleh pembacanya dan memberikan efek yang lebih.

Adapun gaya bahasa yang tidak ditemukan dalam novel “Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta” karya Julius R. Siyaranamual adalah gaya bahasa metafora, gaya bahasa alegori, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa alusi, gaya bahasa eponym, gaya bahasa epitet, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa antonomasia, gaya bahasa hipalase, gaya bahasa satire, gaya bahasa inuendo, gaya bahasa antifrasis, gaya bahasa pun atau paronomasia, gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa anastrof, gaya bahasa apostrof, gaya bahasa asindeton, gaya bahasa polisindeton, gaya bahasa kiasmus, gaya bahasa ellipsis, gaya bahasa litotes, gaya bahasa histeron, gaya bahasa pleonasme, gaya bahasa perifrasis, gaya bahasa prolepsis, gaya bahasa erotesis, gaya bahasa silepsis, gaya bahasa koreksio, gaya bahasa parado, dan gaya bahasa oksimoron.

Saran

Berdasarkan kesimpulan data, maka penulis menyarankan kepada:

- (1) Siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuannya tentang karya sastra khususnya gaya bahasa.
- (2) Guru Bahasa Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran atau masukan dalam

bidang pengajaran bahasa Indonesia khususnya gaya bahasa

- (3) Peneliti lain, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan acuan, baik dari sudut pandang dan teori yang berbeda, sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik terhadap novel “Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta” karya Julius R. Siyaranamual.

DAFTAR PUSTAKA

Ahadiat, Endut. 2007. Teori dan Apresiasi Kesastraan. Padang: Bung Hatta University Press.

Atmazaki. 2007. Ilmu Sastra Teori dan Terapan. Padang: UNP Press.

Baribin, Raminah NY. 1985. Teori Dan Apresiasi Prosa Fiksi. Semarang: IKIP Press.

KBBI. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.

Keraf, Gorys. 2009. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.

Manaf, Ngusman Abdul. 2008. Semantik Teori dan Terapannya dalam bahasa Indonesia. Padang: Sukabina Offset.

Marlina. 2005. “Penggunaan Gaya Bahasa Novel Prasasti Karya Melvi Yendra” Skripsi: Universitas Bung Hatta.

Moleong, Lexy J. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semi, M Atar. 2008. Stilistika Sastra. Padang: UNP Press.

Sumardjo, Jakob & Saini. 1988. Apresiasi Kesastraan. Jakarta: Gramedia.

Siyaranamual, Julius R. 1992. Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta (novel). Jakarta: Grasindo.

Tarigan, Hery Guntur. 1995. Dasar-Dasar Psikosastra. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 2003. Sastra Dan Ilmu Sastra. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Wardaningsih, Selia. 2004. “Gaya Bahasa Semau Gue” karya Eddy D. Iskandar. Skripsi: Universitas Bung Hatta.